

## Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis

<sup>1</sup>Isnawati, <sup>2</sup>Henri Peranginangin, <sup>3</sup>Abdur Rahim  
Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 23 January 2023

Publish : 01 March 2023

---

#### Keywords:

Pray,

Development,

Character.

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima : 23 Januari 2023

Publis : 01 Januari 2023

---

### Abstract

*In the world of education, the habit of praying is highly recommended to students, especially in Islamic schools such as Madrasah Ibtidaiyah (MI). The purpose of this habituation is to increase spiritual values and religious values for students in family, community, and nation life. Character building in the school environment is very necessary as an educator and activities that support the teaching and learning process that are usually applied are praying before learning. This study aims to determine the habit of praying before studying for the education and character development of fourth grade students of MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, and to find out what characters develop from the habit of praying before studying fourth grade students of MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. The subjects of this study were fourth grade students, principals, and fourth grade homeroom teachers of MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. The research method used is descriptive qualitative research method. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Checking the validity of the data is done by means of in-depth observation, document analysis, and triangulation. The results showed: (1) that students became accustomed to leading and memorizing prayers; students become accustomed to applying 5S (Smile, Greet, Greeting, Polite, and Polite); students are trained in giving speeches and accustomed to the practice of praying in congregation; every morning before entering the classroom students pray in lined formation in the field, and (2) from the habit of praying before studying, the students' habits of good character are increasingly embedded, this can be seen from the increase in students' discipline, responsibility, honesty, and courage.*

---

### Abstrak

Dalam dunia pendidikan, pembiasaan berdoa sangat dianjurkan kepada siswa khususnya di sekolah-sekolah Islam seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tujuan pembiasaan ini adalah untuk meningkatkan nilai spiritual dan nilai religius bagi siswa dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan sebagai seorang pendidik dan kegiatan yang mendukung berjalannya proses belajar mengajar yang biasa diterapkan yaitu berdoa sebelum belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan berdoa sebelum belajar untuk pendidikan dan perkembangan karakter siswa kelas IV MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, dan untuk mengetahui karakter apa saja yang berkembang dari pembiasaan berdoa sebelum belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV, kepala sekolah, dan guru wali kelas IV MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara observasi mendalam, analisa dokumen, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bahwa siswa menjadi terbiasa memimpin dan menghafal doa; siswa menjadi terbiasa menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun); siswa terlatih berpidato dan terbiasa praktik shalat berjamaah; setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas siswa berdoa dalam formasi berbaris di lapangan, dan (2) dari pembiasaan berdoa sebelum belajar tersebut maka semakin tertanam kebiasaan karakter baik siswa, hal ini tampak dari peningkatan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian siswa.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Isnawati

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

Email: [isnwt96@gmail.com](mailto:isnwt96@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus

digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam pasal 3 UU Sisdiknas dikemukakan bahasa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarga, anak akan berkarakter baik ketahap selanjutnya, namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter, selain itu banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak, meskipun demikian kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah (Muslich, 2014: 30).

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. Pengertian lain perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”. Sistematis perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contohnya, kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya. Progresif perkembangan itu bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis); contohnya, terjadi perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar). Berkesinambungan perkembangan itu bersifat pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan tidak terjadi secara kebetulan; contohnya, untuk dapat berdiri seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak lalu kemudian berjalan (Yusuf, 2015: 16).

Setelah melalui pasca perkembangan di atas, seorang anak akan memasuki masa usia Sekolah Dasar (SD); biasa disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah (Yusuf, 2015: 24). Seorang anak tidak diketahui kematangannya dan tidak ditentukan oleh berapa usianya, namun memasuki umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki dunia pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD/MI). Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik, karena setiap individu dilahirkan ke dunia ini membawa hereditas tertentu atau bawaan dari orangtua kepada anak-anaknya. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orangtuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat). Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi, dan bagaimana kualitas perkembangannya dari pasca orok menuju anak-anak, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (environment) merupakan faktor penting di samping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religius (Yusuf, 2015: 31).

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis memberikan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak banyak menghabiskan waktunya dengan teman di kelas dan guru sebagai seorang pendidik, dan kegiatan yang mendukung berjalannya proses belajar mengajar yang biasa diterapkan yaitu berdoa sebelum belajar dengan bertujuan untuk mengetahui arti dari doa yang dibaca, melatih kecerdasan siswa mengenal Tuhannya juga beribadah, mengikuti pembelajaran dengan semangat dan bekerja sama,

mendapatkan nilai yang baik dan juga membanggakan kedua orangtuanya. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik (akhlakul karimah).

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat Magang Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, masih ada beberapa siswa yang melakukan tindakan spontan itu berupa perbuatan akhlak tercela (akhlakul madzmumah) seperti kurang sopan santun, senang melakukan kekacauan, membuang sampah sembarangan, banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak membiasakan mengucapkan salam, kurang bisa bekerja sama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul, “Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis”.

## **Teori dan Konsep**

### **Berdoa**

Menurut bahasa doa berarti memohon, meminta, menyeru dan berharap. Sedangkan, secara definitif doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah dalam meminta apa yang diinginkannya. Doa terbagi menjadi dua jenis: pertama, doa merupakan ibadah maksudnya ialah ketika berdoa berarti kita telah memenuhi perintah Allah, sama seperti kita memenuhi perintah yang lainnya. Seperti salat, zakat, puasa, dan haji. (Liem, 2017: 40) kedua, doa merupakan permohonan maksudnya ialah bahwa doa merupakan kebutuhan seseorang akan pertolongan Allah, sehingga selain menjadi kebiasaan doa juga merupakan kebutuhan.

### **Belajar**

Belajar menurut Abdul Mukti mempunyai beberapa dimensi, yaitu: pertama belajar ditandai oleh adanya perubahan, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan. Kedua, belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif. Ketiga belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (perception), perhatian (attention), mengingat (memori), berpikir (thinking, reasoning) memecahkan masalah dan lain-lain (Thoha, 1998: 94-95).

### **Pendidikan**

Pendidikan adalah latihan untuk memperoleh kompetensi, seseorang yang dikatakan kompeten harus memiliki pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap kerja (attitude). Peningkatan kompetensi pengetahuan akan bertambah apabila latihan membaca buku-buku sesuai program studi yang sudah kita miliki. Peningkatan kompetensi keterampilan dilakukan melalui banyak latihan. Misalnya ada peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah, maka dapat diperbaiki dengan cara latihan untuk datang lebih awal (Neolaka Amos, 2017: 3). Pendidikan juga merupakan proses atau kegiatan membelajarkan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya.

### **Karakter**

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Jadi, karakter adalah watak seseorang, dalam berbuat baik atau buruk. karakter sama dengan moral, etika dan akhlak. Kesemuanya itu membahas baik buruknya tingkah laku manusia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis. Berada di Jalan Haji. Abdul Ghani Komplek Al-Hannan Sukajati Haurgeulis Indramayu, Jawa Barat, 45264. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 30 orang di MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. Dalam penelitian ini

menggunakan teknik sampel jenuh. Sumber data, yaitu: Sumber data primer, dan Sumber data sekunder, Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, diperoleh bahwa: Pendidikan karakter penelitian ini di fokuskan pada Kedisiplinan, Tanggung Jawab, Kejujuran, dan Sopan Santun.

1. Pendidikan Karakter di Sekolah dengan Pembiasaan Berdoa Pembiasaan berdoa merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada hari aktif sekolah mulai dari hari Senin sampai Sabtu. Doa bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharapkan Ridho Allah SWT. Sekolah mengadakan doa bersama sebelum jam pelajaran dimulai ini merupakan bentuk Pendidikan karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan doa bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Disamping itu mengharapkan Ridho dari Allah, doa bersama juga mengandung nilai kejujuran, pada diri sendiri. Dengan berdoa berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Berdoa juga mengandung nilai Religius merupakan salah satu nilai yang ada pada pendidikan karakter. Sebagai pembiasaannya selain berdoa ada kegiatan lain yang mendukung di sekolah MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis melaksanakan program unggulan Tahfiz Quran dan Pidato setelah kegiatan belajar mengajar. Program-program sekolah sebagai perwujudan visi dan misi sekolah dalam membentuk pelajar muslim yang hormat terhadap guru dan orangtua. Maka dari itu sekolah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang wajib dilaksanakan oleh siswa untuk penanaman karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan sopan santun. Doa bersama dilaksanakan setiap hari sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

#### a. Kedisiplinan

Berdoa sebelum belajar yang menjadi karakter pembiasaan MI Muhammadiyah yaitu: Mereka dilatih untuk menghargai waktu, dan mengikuti peraturan sekolah seperti (membawa perlengkapan sholat bagi siswa perempuan mukena, kopyah bagi siswa laki-laki dan sandal untuk dipakai pada saat istirahat dan untuk berwudhu melaksanakan sholat berjamaah). Disiplin juga bisa dipakai pada kegiatan-kegiatan lain seperti lingkungan keluarga misalnya untuk membantu orang tua, disiplin untuk menolong orang lain yang membutuhkan, serta disiplin dalam kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Finda Fitria Trisno, S.Pd.I beliau adalah kepala sekolah MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis:

*"...Semua siswa yang mengikuti berdoa, namanya anak pasti ada aja, belum bisa fokus semua ada yang main-main, biasanya kan membawa teks, untuk sekarang tidak, karena itu juga mendorong siswa untuk menghafal, Selain berdoa ada pidato untuk melatih keberanian siswa sebagai bagian dari menghafal..."*

Pembiasaan berdoa di sekolah terdiri dari kelas IV (empat) sampai kelas VI (enam). Kegiatan berdoa dilaksanakan pagi hari sebelum masuk ke dalam kelas, kedatangan siswa yang sangat ditentukan kedisiplinannya, ketika datang tepat waktu siswa langsung baris di lapangan, namun masih ditemukan siswa yang datang terlambat sehingga tidak bisa mengikuti berdoa. Guru dan kepala sekolah mengecek kesiapan siswa untuk berdoa, dan setelah selesai kepala sekolah memberi arahan tentang peraturan sekolah.

#### b. Tanggung Jawab

Berdoa sebelum belajar yang menjadi karakter pembiasaan MI Muhammadiyah yaitu: sebelum melakukan berdoa, siswa bersama-sama piket kelas secara terjadwal, siswa yang mendapat tugas untuk memimpin berdoa di depan teman-temannya untuk melatih keberanian.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV Ibu Ridha Adilla Fauziah beliau mengatakan:

*“...Kalau anak-anak itu ya maunya main-main, disuruh berdoa sebelum belajar maunya main-main, disuruh baca doa malah ngobrol. Kadang jadi guru harus mengenal watak anak itu maunya apa kita harus pahami kemauannya. Sehingga akan berjalan dengan baik proses belajar mengajar di kelas...”*

Sebelum melaksanakan kegiatan berdoa siswa terlebih dahulu piket kelas dan merapihkan meja dan kursi. Sehingga ketika masuk kelas siswa siap mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan siswa secara bergilir, memimpin dengan tidak membawa teks doa, untuk melatih mental dan keberanian siswa sekaligus dorongan untuk siswa bisa menghafal. Namun ditemukan hasil penelitian bahwa siswa kelas IV MI Muhammadiyah masih belum bertanggung jawab untuk menjalani tugasnya.

#### c. Kejujuran

Berdoa sebelum belajar yang menjadi karakter pembiasaan MI Muhammadiyah yaitu: berdoa di lapangan membuat siswa supaya pintar, dengan berdoa siswa akan mendapat pertolongan dari Allah, dan fokus untuk belajar. Kemudian melatih siswa mengenal tiga bahasa yaitu Indonesia, Arab, dan Inggris. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV Ibu Ridha Adilla Fauziah beliau mengatakan:

*“...Berdoa kan untuk melatih siswa menghafal, selain itu juga untuk siswa mengenal bahasa mancanegara. Kebetulan mata pelajaran bahasa inggris tidak ada dikelas, tidak tahu kenapa tidak diadakannya. Jadi guru berinisiatif untuk siswa menghafal doa...”*

Selain menghafal doa, siswa juga belajar tiga bahasa untuk melatih keterampilan membaca, dan menghafal.

#### d. Sopan Santun

Berdoa sebelum belajar yang menjadi karakter pembiasaan MI Muhammadiyah yaitu: siswa sudah menerapkan duta 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun), tetapi siswa belum mengetahui makna dari kata 5S tersebut. Dengan diadakan pembiasaan duta 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun) terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Finda Fitria Trisno, S.Pd.I beliau mengatakan:

*“...Untuk penerapan duta 5S sudah diterapkan oleh semua siswa, namun siswa belum mengetahui arti kata dari 5S tersebut. Sehingga para siswa belum semua menerapkannya, banyak siswa yang masih diam dan cuek ketika melihat guru atau tamu lewat dihadapannya. Selain penerapan duta 5S juga ada kebiasaan siswa yang masih buruk seperti makan sambil berjalan, tidak melepas sepatu ketika masuk ke dalam kelas. Tetapi ada sebagian siswa yang makan di kelas untuk menghindari makan berdiri dan melepas sepatu untuk belajar nyaman di kelas...”*

### 2. Pembiasaan Berdoa dan Kegiatan Siswa

Hasil wawancara mendalam dengan Ibu Finda Fitria Trisno, S.Pd.I sebagai kepala sekolah MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis beliau menyampaikan:

*“...Untuk Pembiasaan Pendidikan Karakter Siswa di sekolah menerapkan Duta 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), berdoa sebelum belajar, praktik shalat berjamaah seperti shalat sunah dhuha dan shalat zuhur. Dilaksanakan untuk kelas tinggi dari kelas IV (empat) sampai kelas VI (enam)...”*

Kendala dari pembiasaan Pendidikan karakter di sekolah yang dihadapi guru-guru dan kepala sekolah. “Anak-anak berbeda kebiasaan di lingkungan keluarga dengan lingkungan di sekolah. Untuk kendala yang sedang dihadapi anak-anak sekarang pegang HP. kalau secara global lingkungan keluarga, dan didikan orangtua sangat berperan penting dalam Pendidikan karakter di sekolah”.

Cara mengatasi permasalahannya yaitu dengan membuat peraturan tidak boleh bawa HP, juga contoh kepada guru-guru dengan tindakan tidak hanya kata-kata yang dilontarkan. Pembiasaan ini juga bertujuan untuk melatih siswa bersikap disiplin, sopan santun kepada kedua orang tua dan guru di sekolah.

*“...Pelaksanaan pembiasaan berdoa sebelum belajar, dilaksanakan setiap pagi untuk kelas kecil I, II, dan III dilaksanakan di dalam kelas dengan wali kelasnya masing-masing. Untuk*

*kelas IV sampai kelas VI berbaris dilapangan sesuai kelasnya masing-masing di pimpin oleh siswa yang mendapat giliran hafalan membaca doa...”*

Kendala yang dihadapi “Anak-anak belum bisa fokus semua untuk berdoa banyak yang mengobrol, bercanda dan tidak memaknai doa yang dibaca. Siswa hanya senang baris dilapangan ramai-ramai bersama dengan kelas lainnya”.

Cara mengatasinya yaitu dengan sebagai wali kelas harus mengingatkan tentang disiplin, terutama kepala sekolah harus sering menegur dan mengingatkan siswa apabila terjadi kesalahan tingkah laku dalam menghadapi sebuah hal kecil maupun hal besar yang dapat merugikan dirinya sendiri.

*“...Kegiatan yang sehubungan dengan penanaman pendidikan karakter siswa di sekolah, untuk kegiatan islami yang ada di sekolah yaitu ekstrakurikuler Tahfiz Quran pelaksanaannya di hari senin sampai dengan rabu setelah kegiatan belajar mengajar itu dari kelas I, II dan III, untuk kelas IV sampai kelas VI tapak suci, hisbuwaton pelaksanaannya satu minggu sekali yaitu hari kamis atau hari jum`at. Ada kegiatan pesantren kilat dilaksanakan pada bulan ramadhan yaitu satu tahun sekali. Peringatan bilat Muhammadiyah yaitu hari ulang tahun kemuhammadiyah dilaksanakan satu tahun sekali...”*

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pembiasaan Pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan sopan santun. Kendala yang dihadapi yaitu “guru wali kelas IV yang belum bisa menguasai kelas sehingga terjadinya keributan/kerusuhan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran”. Cara mengatasi permasalahannya yaitu dengan banyak membaca, *sharing* (curhat) dengan guru-guru lain. Sebagai wali kelas harus memahami benar watak siswanya. Supaya keinginan belajar siswa senang dan semangat. Sebagai guru kelas juga harus banyak gerak dan praktik tidak hanya sekedar teori saja.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Finda Fitria Trisno, S.Pd.I bahwa dengan pembiasaan berdoa untuk pendidikan karakter siswa di sekolah dengan menghafal doa, anak akan tumbuh rasa jujur, tanggung jawab dan beraninya. Dengan berdoa akan pintar dan mendapat bekal untuk belajar sehingga anak akan lebih mudah memahami pelajaran. Setelah peneliti melakukan penelitian, maka dapat diketahui hasil penilaian karakter dari pembiasaan menghafal berdoa sebelum belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah sebagai berikut:

Keterangan Nilai Karakter:

#### **Disiplin**

1. Datang tepat waktu untuk mengikuti berdoa sebelum belajar
2. Mengerjakan tugas yang diperintah guru (Peraturan sekolah)

#### **Tanggung Jawab**

1. Mengikuti kegiatan berdoa dengan serius, tidak ngobrol dan tidak bercanda
2. Melaksanakan piket kelas sebelum berdoa sebelum belajar

#### **Sopan Santun**

1. Selalu menerapkan duta 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
2. Melepas sepatu pada saat masuk di dalam kelas

#### **Jujur**

1. Izin apabila meminjam barang teman
2. Izin apabila tidak mengikuti berdoa sebelum belajar

Dari hasil data di atas, maka dapat diketahui bahwa:

1. Nilai karakter disiplin mendapat nilai 81. Berdasarkan hasil yang dijabarkan di atas, dengan rumus jumlah nilai masing-masing karakter di tambah, kemudian didapat hasil 2.430 setelah itu dibagi dengan jumlah siswa 30 orang. Dari keseluruhan telah mendapatkan nilai rata-rata 81 nilai karakter disiplin siswa dengan keterangan baik.
2. Nilai karakter tanggung jawab mendapat nilai 70. Berdasarkan hasil yang dijabarkan di atas, dengan rumus jumlah nilai masing-masing karakter di tambah, kemudian didapat hasil 2.110 setelah itu dibagi dengan jumlah siswa 30 orang. Dari keseluruhan

telah mendapatkan nilai rata-rata 70 nilai karakter tanggung jawab siswa dengan keterangan baik.

3. Nilai karakter sopan santun mendapat nilai 80. Berdasarkan hasil yang dijabarkan di atas, dengan rumus jumlah nilai masing-masing karakter di tambah, kemudian didapat hasil 2.410 setelah itu dibagi dengan jumlah siswa 30 orang. Dari keseluruhan telah mendapatkan nilai rata-rata 80 nilai karakter sopan santun siswa dengan keterangan baik.
4. Nilai karakter kejujuran mendapat nilai 80. Berdasarkan hasil yang dijabarkan di atas, dengan rumus jumlah nilai masing-masing karakter di tambah, kemudian didapat hasil 2.410 setelah itu dibagi dengan jumlah siswa 30 orang. Dari keseluruhan telah mendapatkan nilai rata-rata 80 nilai karakter kejujuran siswa dengan keterangan baik. Artinya siswa kelas IV MI Muhammadiyah telah membiasakan menghafal doa dengan baik sesuai dengan perintah kepala sekolah dan guru-guru.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembiasaan berdoa sebelum belajar untuk pendidikan karakter siswa kelas IV MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pembiasaan berdoa sebelum belajar untuk pendidikan karakter siswa kelas IV MI Muhammadiyah yaitu dengan memimpin doa dan menghafal doa, program unggulan tahfiz Quran dan pidato bersama, setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas ada arahan juga dari guru ataupun kepala sekolah untuk mengingatkan siswa mengenai hal-hal penting pendidikan karakter tentang Kedisiplinan, Tanggung Jawab, Kejujuran, dan Sopan Santun.
2. Pembiasaan berdoa sebelum belajar dapat mengembangkan karakter siswa kelas IV MI Muhammadiyah yaitu dapat membantu peningkatan dengan diterapkan pembiasaan menghafal doa maka akan tertanam kebiasaan karakter baik. Yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin dalam diri serta disiplin waktu untuk mengikuti berdoa dan peraturan sekolah membawa sandal untuk setiap kelas, membawa perlengkapan shalat untuk perempuan (mukena), dan untuk laki-laki (kopyah). Namun, ada beberapa anak yang masih belum menerapkan pembiasaan berdoa maupun shalat berjamaah di lingkungan keluarga, sehingga peran guru di sekolah sangat berpengaruh untuk pendidikan karakter siswa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

##### Sumber Buku

- Abdillah. 2002. *Pengertian Belajar Dari Berbagai Sumber*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Abdul, M. d. Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunnurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. (2008a). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuwita Puspa. 2011. *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pkn di SD No. 45 Kota Bengkulu*. 15-25.
- Elizabet, H. 1950. *Child Development*. New York: Mc Graw Hill Book Company Inc.
- Faris, M. Z. 1994. *Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyanto, S. d. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, Umar. 1992. *Memahami Seluk Baluk Takdir*. Solo: Cv. Ramadhani.

- Hidayah Nur 2019 "Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman di Desa Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi". Skripsi Indramayu: Fakultas Tarbiyah, IAI AL-AZIS Indramayu Jawa Barat.
- Kemendiknas. (2010a). Pendidikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Liem, K. 2017. Rahasia Menggapai Keberkahan. Depok: 5M Press.
- Meleong, Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mursalim. 2011. Doa Dalam Perspektif Al-Quran. Jurnal Al-Ulum. 63-78.
- Muslich, M. 2014. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional . Jakarta: Bumi Aksara.
- Neolaka, Amos. 2017. Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Prenada Media Group.
- Noviyanto Roif 2017 "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus". Skripsi Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurzakiyah 2017 "Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar". Skripsi Makassar: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Parlina. 2016. Karakter Tanggung Jawab. Jurnal Pendidikan. 1-9.
- Rosidatun. 2018. Model Implementasi Pendidikan Karakter. Gresik: Caremedia Communication.
- S, Moh. Saifudin. Al-Aziz. 1998. Risalah Memahami Ilmu Tasawuf. Surabaya: Terbit Bintang.
- Siahaan Pratama W 2017 "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah". Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiyat. 2020. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: CV Jakad Media Publisng.
- Sumber Internet**
- Sumber Jurnal**
- Sumber Skripsi**
- Sumber Undang-Undang**
- Syam, S. 2016. Doa dan Pembentukan Karakter. Medan: Koran Sindo.
- Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 186. oleh Imam Ibnu Katsir asy-Syafi'i Jilid 1 hal 351-353. Terbitan pustaka Imam Syafi'i Jakarta. Download>780 eBook Islami di [www. ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com) [10 Februari 2020 20.00 WIB].
- Thoha, C. 1998. PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tulus. 2004. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo
- Umaroh Siti 2018 "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan". Skripsi Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Undang-undang. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemendiknas.
- Wawancara Mendalam (Indepth-Interview) Dalam Penelitian Kualitatif [http:// www.menulisproposalphelitian.com/2011/04/wawancara-mendalam- indepth-interview. html](http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html) [09 Februari 2020 07.00 WIB].
- Yusuf, S. 2016. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenata Media Group.